

The Effect Of Liquidity, Leverage, Institutional Ownership And Sales Growth On Financial Distress (Empirical Study Of Property And Real Estate Companies Listed On The Indonesian Stock Exchange 2019 – 2021)

Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Kepemilikan Institusional Dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2021)

Roselyn Nadhifa Maharani^{1*}, Mujiyati²
Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}
Roselynnadhifa27@gmail.com¹, mujiyati@ums.ac.id²

*Corresponding Author

ABSTRACT

One of the goals of the company was founded in order to achieve maximum possible profits. In this effort, it is carried out so that the company's business activities can run in accordance with its objectives so that the business it runs can then experience development in order to maintain the existence of the market it enters, which is followed by global economic competition which is getting tighter day by day, especially between companies of this type. the same business (competitors). The aim of the research was to carry out tests and analyze the influence of liquidity, leverage, institutional ownership and sales growth related to financial distress. The object of carrying out this research focuses on companies operating in the property and real estate sectors which have been included in the official records registered on the Indonesia Stock Exchange in the period between 2019 and 2021. In carrying out this research, we will utilize a purposive method. sampling in the form of a method that is applied during the process of taking the required samples, and then the method for taking the samples is adjusted to the standard criteria that have previously been agreed and determined, so that in the end the total number of observations to carry out this research is 57 samples. Meanwhile, in carrying out the analysis, the technique used is multiple linear regression analysis. In carrying out this research, a summary of the results that can be taken shows that Institutional Ownership has no influence related to financial distress. This means that the variables liquidity, leverage and sales growth have an influence related to financial distress, especially in companies in the property sector category.

Keywords: Financial Distress, liquidity, leverage, institutional ownership, and sales growth.

ABSTRAK

Salah satu tujuan perusahaan didirikan dalam rangka mencapai perolehan keuntungan secara semaksimal mungkin. Dalam upaya tersebut dijalankan supaya kegiatan dari usaha perusahaan bisa berjalan sesuai dengan tujuan yang dimiliki sehingga usaha yang dijalanannya kemudian bisa mengalami perkembangan supaya mempertahankan eksistensi atas pasar yang diterjuninya yang diikuti dengan persaingan ekonomi global dimana semakin hari semakin ketat, yang utamanya diantara para perusahaan dengan jenis bisnisnya yang sama (competitors). Tujuan penelitian dilakukan mempunyai tujuan dalam rangka melakukan pengujian serta menganalisa pengaruh dari likuiditas, *leverage*, kepemilikan institusional, serta *sales growth* berkaitan dengan financial distress. Objek dalam pelaksanaan penelitian ini mempunyai fokus terhadap perusahaan yang bergerak di bidang property serta real estate dimana telah masuk ke dalam catatan resmi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam rentang waktu antara tahun 2019 sampai dengan 2021. Dalam melaksanakan penelitian ini akan memanfaatkan metode yang berupa *purposive sampling* yang berupa metode dengan penerapannya selama proses mengambil sampel yang dibutuhkan, yang selanjutnya metode dalam mengambil sampel tersebut penerapannya disesuaikan dengan standar kriteria sebelumnya telah disepakati serta ditetapkan, sehingga pada akhirnya jumlah total dari pengamatan untuk menjalankan penelitian ini berjumlah 57 sampel. Sedangkan dalam melakukan analisis teknik yang dimanfaatkan berupa analisis regresi linier berganda. Dalam pelaksanaan penelitian ini ringkasan hasilnya yang telah dapat

diambil dimana Kepemilikan Institusional tidak terdapat pengaruh berkaitan dengan *financial distress*. Hal ini berarti variabel likuiditas, *leverage*, dan *sales growth* terdapat pengaruh berkaitan dengan *financial distress*, yang khususnya pada perusahaan dalam kategori sektor *property*.

Kata Kunci: *Financial Distress*, likuiditas, *leverage*, kepemilikan institusional, serta *sales growth*.

1. Pendahuluan

Salah satu tujuan perusahaan didirikan dalam rangka mencapai perolehan keuntungan secara semaksimal mungkin. Dalam upaya tersebut dijalankan supaya kegiatan dari usaha perusahaan bisa berjalan sesuai dengan tujuan yang dimiliki sehingga usaha yang dijalannya kemudian bisa mengalami perkembangan supaya mempertahankan eksistensi atas pasar yang diterjuninya yang diikuti dengan persaingan ekonomi global dimana semakin hari semakin ketat, yang utamanya diantara para perusahaan dengan jenis bisnisnya yang sama (competitors). Dalam hal ini perusahaan diharuskan memiliki kemampuan untuk mengambil suatu keputusan pada berbagai situasi pertimbangan dengan sikap yang selektif supaya bisa menstabilkan kelangsungan usaha yang sedang dijalankan saat banyaknya informasi yang sedang beredar. Beratnya persaingan bisa kemudian timbul suatu kondisi yang memberikan kesulitan terhadap keuangan perusahaan yang kemudian mengakibatkan dihentikannya perusahaan apabila tidak bisa berlanjut, pada saat krisis keuangan yang semakin tidak terkendalikan serta semakin berlarut-larut akan memberikan akibat dimana perusahaan tersebut Pada umumnya *financial distress* sendiri bisa dipahami menjadi suatu kondisi yang mana suatu perusahaan sedang dilanda kesulitan pada keuangan perusahaan dan selanjutnya mendapatkan ancaman untuk terjadinya kebangkrutan. Saat kondisi munculnya potensi untuk *Financial Distress* dapat ditandai dengan mulainya situasi yang sulit pada likuiditasnya perusahaan (jangka pendek) yang dijadikan indikasi mengenai terjadinya *financial distress* paling ringan, hingga bisa dikeluarkannya pernyataan perusahaan bangkrut yang dijadikan indikasi mengenai terjadinya *financial distress* paling berat (Hakim, Abbas, and Nasution 2020). Perusahaan kemudian bisa dilakukan pengkategorian sedang berada di fase kesulitan keuangan, apabila perusahaan yang sedang berjalan tersebut menunjukkan laba operasi, laba bersih serta nilai buku ekuitasnya berupa angkanya yang negatif disertai dengan perusahaan tersebut melaksanakan proses untuk merger (Hakim et al. 2020). Pada kondisi di tahun 2018, hasil bisnis yang berjalan di sektor properti tidak menunjukkan kondisinya yang kuat untuk mengalami pertumbuhan. Hal ini mengakibatkan, menurut perkiraan oleh para analisis, yang dimana tahun 2019 penjualan dari properti sendiri tidak akan mengalami peningkatan secara signifikan sama sekali.

Salah satu jenis usaha yang mengalami kesulitan keuangan periode tahun terakhir salah satunya yaitu sektor properti. Terjadinya fase meningkatnya harga tanah, yang semakin mengalami peningkatan pada setiap tahun dikarenakan keterbatasan persediaan serta peningkatan dari harga sahamnya, dan terjadinya kenaikan dari harga bahan yang kemudian menjadi penyebab harga properti dalam pengejaran serta memberikan pengaruh untuk menurunnya permintaan untuk pertumbuhan ekonomi pada rentang tahun 2018 yang berkisar di angka 5%, dikarenakan daya beli dari masyarakatnya sendiri juga tidak mengalami tanda-tanda penguatan. Selanjutnya sektor properti juga mengalami tekanan yang berasal dari suku bunga inti Bank Indonesia yang menurut laporannya cenderung mengalami kenaikan, dan memberikan dorongan naiknya suku bunga perbankan lainnya. Dengan disebutkannya faktor tersebut yang menjadi penyebab semakin turunnya permintaan untuk pembelian di sektor properti dalam laporan beberapa tahun ke belakang. Sesuai dengan fenomena ini, merupakan hal yang sangatlah penting supaya mengetahui mengenai mungkin terjadi *financial distress* pada lembaga yang bergerak di bidang *property* dan *real estate* supaya para investornya yang berinvestasi pada perusahaan tersebut bisa melakukan pembuatan keputusan secara tepat sebelum dirinya berinvestasi.

Perusahaan mengalami fenomena financial distress ditandai dengan tekanan dari likuiditasnya yang seiring waktunya semakin menekan berat, yang selanjutnya dilanjutkan dengan kondisi dimana terjadinya penurunan aset yang sehingga tidak memiliki kemampuan untuk melakukan pembayaran kewajiban keuangan yang dimilikinya, pandangan yang dikemukakan oleh (Dwi Rizky Oktaviani, Elin Erlina Sasanti, and Indria Puspitasari Lenap 2022) . Faktor utama yang perlu diperhatikan dalam mengurangi risiko kebangkrutan adalah menganalisis penyebab kebangkrutan suatu perusahaan, menunjukkan dimana perusahaan yang dimaksud memiliki potensi menimbulkan financial distress, serta faktor lainnya yang memberikan pengaruh terjadinya fenomena financial distress akan membawa sebuah keuntungan, yang dipegang oleh para krediturnya serta investornya dalam melakukan prediksi terjadi bangkrutnya suatu perusahaan. Selanjutnya semakin banyak faktor dimana bisa memberikan pengaruh terhadap kesulitan keuangan, termasuk arus kas dari operasinya, leverage, likuiditas, kapasitas operasi, profitabilitas, serta pertumbuhan penjualan. Perusahaan yang mengalami kesulitan, salah satunya yaitu perusahaan yang bergerak di bidang industri property serta real estate. Dalam industri tersebut merupakan salah satu industri yang memiliki risiko tergolong tinggi apabila melakukan kesalahan saat membaca keadaan ekonomi dunia serta kondisi keuangannya perusahaan.

Sesuai dengan gambaran permasalahan yang telah dilakukan penyajian, kemudian penulis merasakan dorongan supaya meneliti kembali tentang “Pengaruh Likuiditas, Leverage, Kepemilikan Institusional, serta Sales Growth terhadap Financial Distrees (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021) dengan mereplikasi penelitian (Octavia Nia Putri and Arifin 2021)”.

2. Tinjauan Pustaka

Signalling Theory

Konsep mengenai *Signalling Theory* merupakan suatu konsep dimana pihak yang berperan sebagai penyedia informasi bisa melakukan pemilihan apa serta bagaimana informasi yang dimiliki tersebut akan dipublikasikan dan pihak yang berperan sebagai penerima informasi juga bisa melakukan pemilihan bagaimana dirinya akan menginterpretasikan atas informasi yang telah dipublikasikan oleh penyedia informasi. Dalam konsep ini pertama kalinya dikemukakan dari pendapat tokoh Michael Spence (1973), selanjutnya dilakukn pengembangan kembali oleh Ross (1977) memberikan penjelasan dimana dorongan ataupun alasan dari sebuah perusahaan untuk mempublikasikan informasi khusus yang diperuntukkan untuk pihak eksternal perusahaannya. Latar belakang dari teori ini beraskan dari asumsi dimana pihak manajemen perusahaan yang mana menjadi internal perusahaannya memegang informasi lebih lengkap atas kondisi dari perusahaannya dibandingkan pihak eksternal perusahaannya yang lebih sedikit mengetahui informasi dari perusahaannya tersebut. Sesuai dengan konfisi yang dimaksud, maka perusahaan sendiri akan melakukan upaya untuk memanfaatkan informasi mengenai apa saja yang ingin mereka capai. Dimana dari pesan yang dikeluarkan perusahaan tersebut akan mendapatkan respon yang dijadikan indikasi dari sinyal baik atau sinyal buruk dari pihak luarnya tersebut, sehingga dari pesan tersebut kemudian pasar akan melakukan penilaian atas kualitas perusahaan disertai dengan memberikan bantuan perusahaan pada saat proses mengambilnya kebijakan perusahaan untuk meningkatkan perolehan dari kinerja perusahaannya. Prediksi financial distress akan menginformasikan sebuah sinyal untuk manajemen perusahaan pertambangan dalam proses diambilnya keputusan mengenai kinerja yang telah dicapai oleh perusahaannya, serta untuk pihak luar perusahaan saat melakukan prediksi dari keberlangsungan kerjasama yang dijalin bersama dengan perusahaannya tersebut.

Financial Distress

Definisi atas Financial Distress bisa dipahami menjadi tahapan yang paling awal muncul sebelum kebangkrutan terjadi pada suatu perusahaan atau likuidasi dari perusahaan, yang dimana saat sedang terjadi fenomena turunnya kondisi kinerja pada bagian keuangan perusahaan. Fenomena ini juga mempunyai makna sulitnya memperoleh pendanaan, baik dana yang berbentuk kas ataupun modal kerja. Terjadinya financial distress ini mulanya beraskan dari tekanan likuiditas yang semakin lama menjadi beban yang semakin berat, selanjutnya terjadinya penurunan aset perusahaan hingga ketidakmampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran kewajiban dari keuangannya (Oktaviani and Lisiantara 2022).

Analisis Rasio Keuangan

Pengertian dari analisis laporan keuangan merupakan sebuah kajian dengan terstruktur mengenai posisi serta kinerja keuangannya perusahaan serta entitasnya. Kegiatan ini mempunyai tujuan berupa menyediakan informasi mengenai posisi serta kinerja keuangan dari perusahaan disertai dengan arus kas entitasnya dimana menjadi manfaat untuk mayoritas kalangan pengguna laporannya tersebut pada saat ingin mengambil keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan yang ingin dituju (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015).

Likuiditas

Pengertian dari rasio likuiditas merupakan kemampuan dari perusahaannya dalam melakukan pemenuhan kewajiban secara jangka pendek namun disertai dengan ketepatan waktunya yang telah direncanakan. Dalam pentingnya peran yang dipegang likuiditas ini saat melakukan pengukuran seberapa likuid dari perusahaannya tersebut melalui penunjukan dari besarnya kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan pada saat melaksanakan pelunasan hutang secara lancar yang dibayarkan melalui pemanfaatan aset lancarnya (Vieda Vira Varirera 2021).

Leverage

Pengertian rasio leverage adalah suatu penggambaran dari rasio yang berisikan gambaran mengenai kemampuan perusahaannya untuk melakukan pemenuhan dari seluruh kewajiban yang dimilikinya (Christine et al. 2019). Pandangan lain mengenai rasio leverage merupakan rasio yang melakukan pengukuran besaran dari perusahaan pada saat memanfaatkan uang yang dijadikan modal untuk pembiayaan dari berjalannya produksi perusahaan (Damajanti et al. 2021). Dengan demikian dapat diambil kesimpulan dari rasio leverage merupakan rasio yang melakukan pengukuran dari sejauh mana perusahaannya tersebut memanfaatkan hutang yang dimiliki dalam pembiayaan dari operasional yang dijalankan dari perusahaannya tersebut.

Sales Growth

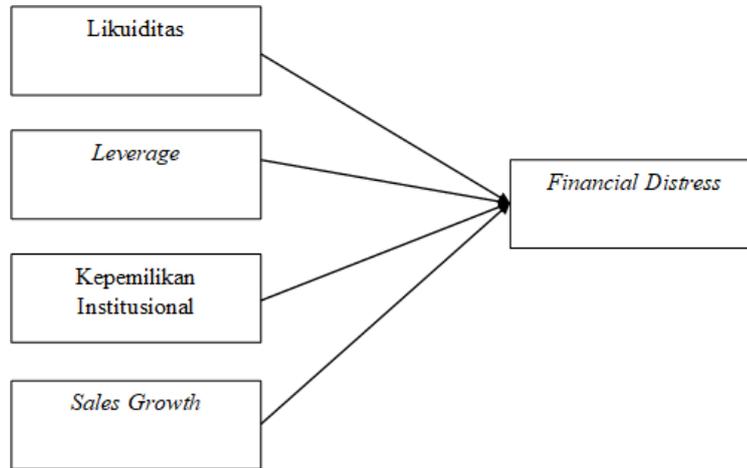
Pengertian dari sales growth atau pertumbuhan penjualan yang merupakan cerminan dari berhasilnya langkah investasi pada periode sebelumnya yang selanjutnya bisa dimanfaatkan untuk prediksi pertumbuhan pada masa depan. Pada sebuah perusahaan yang memiliki penjualannya relatif stagnan atau stabil memiliki rasio kesempatan lebih aman pada saat ingin melakukan pinjaman lebih banyak serta bisa menanggung beban tetap yang meningkat dibandingkan pada perusahaannya dengan penjualan dari perusahaan yang tidak stabil (Sitanggang et al. 2021).

Kepemilikan Institusional

Definisi dari kepemilikan institusional ini berupa proporsi atas kepemilikan saham dari sebuah institusi pada periode akhir tahun dimana pengukurannya melalui bentuk presentase (Nabela, 2015). Pendapat yang lain mengenai definisi kepemilikan institusional merupakan

presentasi dari saham perusahaan yang dipegang oleh sebuah institusi atau lembaga (bisa berbentuk perusahaan asuransi, dana pensiun, ataupun perusahaannya yang lain) (Nuraini, 2014).

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Teori

Sesuai dengan pemaparan dari skema kerangka pemikiran pada bagian di atas, dengan demikian dalam pelaksanaan penelitian terdapat tiga variabelnya yang berupa:

1. Variabel Independen (Variabel Bebas)
Variabel bebas merupakan variabel yang memberikan pengaruh dari variabel terikatnya, yang termasuk variabel bebas terdiri atas likuiditas, leverage, kepemilikan institusional serta sales growth.
2. Variabel Dependen (Variabel Terikat)
Variabel terikat merupakan variabel yang memberikan pengaruh dari variabel bebasnya, yang terdiri dari financial distress.

3. Metode Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini mempunyai tujuan berupa melakukan pengujian mengenai pengaruh yang diberikan oleh likuiditas, leverage, kepemilikan institusional serta sales growth berkaitan dengan financial distress pada lingkungannya yang berupa perusahaan dengan bidang property serta real estate yang telah masuk ke dalam daftar Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini data yang dijalankan berada di lingkup jangka waktu 3 tahun yang pada awal tahun 2019-2021. Selanjutnya data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dimana diambil berdasarkan dari laporan keuangan tahunan pada periode tahun 2019-2021, yang diunduh pada website resmi yang dimiliki oleh Bursa Efek Indonesia yaitu melalui www.idx.co.id dan website resmi setiap perusahaan yang diteliti.

Dalam pelaksanaan penelitian ini populasi yang dimanfaatkan merujuk berdasarkan keseluruhan perusahaan yang termasuk ke dalam kategori *property and real estate* yang masuk ke dalam daftar di Bursa Efek Indonesia dengan rentang waktu selama 2019-2021. Selanjutnya pada komponen sampel penelitian, yang berupa sebagian atas populasinya yang lebih banyak. Melalui pengumpulan sampel, kemudian mendapatkan hasil statistiknya. Metode berupa *purposive sampling* merupakan termasuk ke dalam strategi yang penerapannya dijalankan saat proses mengambil sampel. Dan pada *purposive sampling* merupakan sebuah metode yang melakukan perhitungan pada faktor khusus pada saat mengambil sampelnya tersebut.

4. Hasil Dan Pembahasan

Definisi Operasional

1. Variabel Terikat (*Independent Variable*)

Pelaksanaan dari penelitian ini, dimana variabel terikatnya adalah financial distress, yang memiliki pengertian sebagai kondisi dimana sulitnya posisi keuangan perusahaan yang mulanya berasalkan dari sulitnya kepemilikan likuiditas perusahaan (secara jangka pendek) yang dijadikan indikasi dari terjadinya kesulitan keuangan paling ringan, hingga dikeluarkannya pernyataan bangkrut dari perusahaan yang menjadi gambaran kesulitan keuangan paling berat. Variabel dari financial distress pada penelitian ini memanfaatkan ICR yang merupakan Interest Coverage Ratio dimana berupa rasio cakupan yang memberikan gambaran mengenai kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk melakukan pembayaran bunga yang dimilikinya. Penghitungan dari financial distress ini bisa memanfaatkan rumus yang sebagai berikut (Wulandari and Jaeni 2021):

$$ICR = \frac{\text{Earning Before Tax}}{\text{Interest Expense}}$$

2. Variabel bebas (*Independent variable*)

Variabel bebas yang umumnya disebut sebagai variabel stimulus, predictor, ataupun variabel antecedent. Sedangkan di dalam bahasa Indonesia sendiri umumnya disebut sebagai variabel bebas. Pengertian mengenai variabel bebas adalah variabel yang memberikan pengaruh ataupun merupakan penyebab utama ataupun sebagai kemunculan dari variabel dependennya (variabel terikat). Dengan demikian, variabel independen merupakan variabel yang memberikan pengaruh terhadap variabelnya yang lain. Pada pelaksanaan penelitian ini, variabel bebas sendiri terdirikan atas tiga variabel yang berupa:

a. Likuiditas

Rasio likuiditas adalah upaya untuk meninjau besarannya dari perusahaan atas kemampuan saat melakukan pelunasan hutang jangka pendek yang dimilikinya melalui melakukan perbandingan atas aset lancar sert kewajiban lacnarnya. Pengukuran dari rasio likuiditas melalui pemanfaatan *current asset* yang berbentukkan: (Wulandari and Jaeni 2021):

$$Current Ratio = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

b. Leverage

Leverage dapat dipahami sebagai rasio yang melakukan pengukuran dari seberapa jauh perusahaannya tersebut memanfaatkan utang yang dimiliki. Dengan meninjau dari pembiayaan hutang yang utamanya dari hutang jangka panjang yang kemudian timbul beban bunga yang dimana beban pajaknya yang akan dibayarkan oleh perusahaan akan berkurang. Saat biaya bunga semakin besar atau tinggi akan menyebabkan pula semakin tinggi beban perusahaan yang dimiliki dimana pada akhirnya pajak yang akan dibayarkan perusahaan juga mengalami penurunan. Selanjutnya, perusahaan bisa melakukan pembayaran tersebut dengan jumlahnya yang semakin kecil. Pengukuran dari leverage ini memanfaatkan rumus berupa debt to equity ratio. Leverage dihitung dengan rumus sebagai berikut (Wulandari and Jaeni 2021):

$$Leverage = \frac{\text{Total Liabilites}}{\text{Total Equity}}$$

c. Kepemilikan Institusional

Pengertian dari kepemilikan institusional merupakan kepemilikan atas proporsi saham yang dipegang oleh suatu pihak institusi yang bisa berasal dari perusahaan asuransi, dana pensiun ataupun dari perusahaannya yang lain dimana dilakukan pengukurannya melalui presentase yang dihitung pada masa perideo penutup akhir tahun. Dalam melaksanakan

penelitian ini kepemilikan institusional penghitungannya melalui rumus yang berupa (Masita and Purwohandoko 2020):

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Total saham yang beredar}}$$

d. *Sales Growth*

Pengertian dari rasio *sales growth* yang merupakan dalam rangka melakukan perkiraan atas besaran dari sebuah perusahaan pada saat menjaga situasi dari ekonomi perusahaan apakah sudah sesuai berdasarkan usaha yang dijalankan mengalami perkembangan yang terjadi. Dalam melakukan penghitungan sales growth melalui pemanfaatan dari rumus yang berupa:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan tahun ini} - \text{Penjualan tahun lalu}}{\text{Penjualan tahun lalu}}$$

Metode Analisis Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan perolehan data yang didasarkan atas variabel yang berupa likuiditas, leverage, kepemilikan institusional, sales growth dan financial distress selanjutnya dilakukan pengujian statistik deskriptif dalam rangka memberikan gambaran mengenai rangkaian atas faktor dalam sebuah kondisi yang terdiri atas nilai rendah atau minimum, nilai tertinggi atau maximum, rata-rata atau mean, serta nilai standar deviasinya. Selanjutnya perolehan hasil statistik pada setiap variabelnya bisa diamati pada penyajian tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Likuiditas	57	,77	84,53	7,4411	17,92577
Leverage	57	,01	8,81	1,1549	1,61009
Kepemilikan Institusional	57	,23	,97	,6714	,19412
Sales Growth	57	-,83	1,56	,0854	,44284
Financial Distress	57	-72,58	97,32	19,4581	34,39459
Valid N (listwise)	57				

Sumber: Output SPSS, 2024

Sesuai dengan penyajian tabel 1 memberikan petunjuk berupa jumlah sampel (N) yang berjumlah 57 data perusahaan dengan periode tahun 2019 sampai dengan 2021, dari setiap variabelnya dapat diinterpretasikan menjadi:

a. Likuiditas

Likuiditas mempunyai perolehan hasil minimumnya yaitu 0,77 yang dipegang perusahaan Pollux Investasi Indonesia Tbk yang diperoleh pada tahun 2019, sedangkan nilai maximumnya besarnya yaitu 84,53 dimiliki oleh perusahaan Repower Asia Indonesia Tbk yang diperoleh pada tahun 2021. Sedangkan pada perolehan dari nilai meannya besarnya yaitu 7,4411 serta pada perolehan dari standar deviasinya besarnya yaitu 17,92577.

b. Leverage

Leverage mempunyai perolehan hasil minimumnya yaitu 0,01 yang dipegang perusahaan Repower Asia Indonesia Tbk yang diperoleh pada tahun 2019, sedangkan nilai maximumnya besarnya yaitu 8,81 yang dimiliki oleh perusahaan Urban Jakarta Propertindo Tbk yang diperoleh pada tahun 2021. Sedangkan pada perolehan nilai

meannya besarannya yaitu 1,1549 serta pada perolehan standar deviasinya besarannya yaitu 1,161009.

c. *Kepemilikan Institusional*

Kepemilikan institusional mempunyai perolehan hasil minimumnya yaitu besarannya 0,23 yang dipegang dari perusahaan Bumi Citra Perma Tbk yang diperoleh pada tahun 2019, selanjutnya pada perolehan nilai maximumnya besarannya yaitu 0,97 yang dimiliki oleh Perusahaan Suryamas Dutamakmur Tbk yang diperolehnya pada tahun 2020. Sedangkan pada perolehan nilai rata-ratanya besarannya yaitu 0,6714 serta pada perolehan dari standar deviasinya besarannya yaitu 0,19412.

d. *Sales Growth*

Sales Growth mempunyai perolehan hasil minimumnya yaitu besarannya -0,81 yang dimiliki oleh perusahaan Urban Jakarta Propertindo Tbk yang diperolehnya pada tahun 2019, selanjutnya perolehan dari nilai maximumnya besarannya yaitu 1,56 yang dimiliki oleh perusahaan Puradelta Lestari Tbk yang diperolehnya pada tahun 2019. Sedangkan pada perolehan dari nilai meannya besarannya yaitu 0,0854 serta pada perolehan dari standar deviasinya yaitu 0,44282.

e. *Financial Distress*

Financial distress mempunyai perolehan dari hasil minimumnya besarannya yaitu -72,58 yang dipegang oleh perusahaan Urban Jakarta Propertindo Tbk yang diperolehnya pada tahun 2021, selanjutnya pada nilai maximumnya besarannya yaitu 97,32 yang dimiliki oleh perusahaan Roda Vivatex Tbl yang diperolehnya pada tahun 2020. Sedangkan pada perolehannya nilai meannya besarannya yaitu 19,4581 serta perolehan dari standar deviasinya besarannya yaitu 34,39459.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
		57
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	25,71865848
Most Extreme Differences	Absolute	,117
	Positive	,117
	Negative	-,088
Test Statistic		,117
Asymp. Sig. (2-tailed)		,051 ⁰

Sumber: Output SPSS, 2024

Sesuai dengan penyajian dalam Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai Asym. Sig. (2-tailed) yang besarannya yaitu 0,051 dimana memiliki artian melebihi angka 5% atau 0,05. Pernyataan tersebut menunjukkan dimana keseluruhan dari perolehan data penelitian yang dimanfaatkan menjadi sampel telah berdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinearitas

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF

1	(Constant)	,947	1,056
	Likuiditas	,914	1,094
	Leverage	,991	1,009
	Kepemilikan Institusional	,965	1,036
	Sales Growth	,947	1,056

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel IV.5 tersebut, maka bisa diperlihatkan dimana nilai VIF dalam keseluruhan variabel independennya mempunyai nilai yang dibawah 10. Pernyataan tersebut menunjukkan dimana tidak ditemukannya multikolinearitas atau adanya hubungan yang terjadi diantara variabel independennya. Nilai VIF yang ada di variabel likuiditas dengan besarnya yaitu 1,056, dalam variabel leverage mempunyai nilai dari VIF besarnya yaitu 1,094, variabel kepemilikan institusional mempunyai nilai VIF yang besarnya yaitu 1,009 dan yang terakhir yaitu variabel sales growth yang mempunyai nilai VIF besarnya yaitu 1,046. Dikarenakan tabel yang disajikan memberikan petunjuk dimana nilai VIF berada di bawah nilai 10 serta pada nilai tolerancenya diatas nilai 0,10, selanjutnya bisa diambil kesimpulan dimana semua variabel independennya yang dimanfaatkan dalam penelitian tidak mempunyai indikasi terhadap ditemukannya multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

		<i>Coefficients^a</i>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	11,559	8,248	,947	1,401	,167
	Likuiditas	-,141	,128		-1,101	,276
	Leverage	-2,119	1,452	,914	-1,460	,150
	Kepemilikan Institusional	16,269	11,563	,991	1,407	,165
	Sales Growth	2,808	5,136	,965	,547	,587

a. Dependent Variable: Abs_Res1

Sumber: Output SPSS, 2024

Variable independen mempunyai nilai signifikansi lebih dari 0,05. Selanjutnya variabel likuiditas yang memperoleh nilai signifikansinya 0,276. Variabel leveragenya yang memperoleh nilai signifikansinya 0,150. Variabel kepemilikan institusional memperoleh nilai signifikansinya 0,165, dan yang terakhir variabel sales growth memperoleh nilai signifikansinya 0,587, yang kemudian bisa diambil kesimpulan bahwasanya seluruh dari variabel independennya yang dimanfaatkan dalam penelitian ini telah bebas atas gejala yang berupa heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Valuea	-6,59257
Cases < Test Value	28
Cases >= Test Value	29
Total Cases	57
Number of Runs	29

Z	-,131
Test Statistic	,895
Asymp. Sig. (2-tailed)	-6,59257

a. Median

Sumber: Output SPSS, 2024

Sesuai dengan penyajian dalam tabel 5 diatas menunjukkan dimana nilai Asym. Si. (2-tailed) besarnya yaitu 0,895 yakni lebih dari nilai 0,05 dengan demikian tidak ditemukannya permasalahan yang berupa autokorelasi.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	13,291	13,167		1,009	,317
	Likuiditas	,781	,204	,407	3,821	,000
	Leverage	-7,431	2,317	-,348	-3,207	,002
	Kepemilikan Institusional	11,086	18,459	,063	,601	,551
	Sales Growth	17,464	8,198	,225	2,130	,038

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 6 hasil uji analisis regresi linier berganda diatas maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$FD = 13,291 + 0,781Lk - 7,431Lv + 11,086KI + 17,464SG + e$$

Keterangan:

- FD = Financial Distress
 Lk = Likuiditas
 Lv = Leverage
 KI = Kepemilikan Institusional
 SG = Sales Growth
 e = Error

Berdasarkan persamaan tersebut dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 13,291 memiliki artian dimana pada saat variabel yang terdirikan atas likuiditas, leverage, kepemilikan institusional, serta sales growth tidak mengalami perubahan ataupun dianggap stagnan (bernilaian 0), dengan demikian financial distressnya besarnya yaitu 13,291.
2. Koefisien regresi yang berada di variabel likuiditas memberikan petunjuk dari nilai 0,781 dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan apabila likuiditas mengalami kenaikan maka tidak terjadi financial distress, disertai asumsi dimana variabel independen yang lain konstan atau tidak mengalami perubahan.
3. Koefisien regresi yang terletak di variabel leverage menunjukkan nilai -7,431 dan bertanda negatif. Pernyataan tersebut memberikan petunjuk dimana leverage sedang mengalami peningkatan selanjutnya akan mengalami *financial distress*, melalui asumsi dimana variabel independen yang lain konstan atau tidak mengalami perubahan.
4. Koefisien regresi yang terletak di variabel berupa kepemilikan institusional menunjukkan nilai 11,086 dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan apabila kepemilikan institusional mengalami kenaikan, maka tidak terjadi *financial distress*, melalui asumsi dimana pada variabel independen yang lain konstan atau tidak mengalami perubahan.

5. Koefisien regresi yang terletak di variabel *sales growth* menunjukkan nilai 17,464 dan bertanda positif. Pernyataan tersebut menunjukkan pada saat *sales growth* sedang terjadi peningkatan selanjutnya tidak terjadi fenomena *financial distress*, melalui asumsi dimana variabelnya independen yang lain konstan atau tidak mengalami perubahan.

4. Hasil Uji Hipotesis

a. Uji Simultan (Uji F)

**Tabel 7. Hasil Uji F
ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	29206,148	4	7301,537	10,250	,000 ^b
	Residual	37041,166	52	712,330		
	Total	66247,314	56			

a. Dependent Variable: Financial Distress

b. Predictors: (Constant), Sales Growth, Kepemilikan Institusional, Likuiditas, Leverage

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 7 diatas menunjukkan hasil signifikansi yang dilihat dari kolom Sig. sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel independen (likuiditas, leverage, kepemilikan institusional dan sales growth) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (financial distress).

b. Uji Hipotesis (Uji t)

**Tabel 8. Hasil Uji T
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	13,291	13,167		1,009	,317
	Likuiditas	,781	,204	,407	3,821	,000
	Leverage	-7,431	2,317	-,348	-3,207	,002
	Kepemilikan Institusional	11,086	18,459	,063	,601	,551
	Sales Growth	17,464	8,198	,225	2,130	,038

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 8 diatas menunjukkan hasil penelitian untuk uji t adalah sebagai berikut:

1. Pengujian hipotesis 1

Nilai signifikansi untuk pengaruh X2 (likuiditas) terhadap Y (financial distress) adalah sebesar $0,000 < 0,05$, artinya bahwa financial distress berpengaruh signifikan terhadap financial distress, sehingga, hipotesis 1 diterima.

2. Pengujian hipotesis 2

Nilai signifikansi untuk pengaruh X2 (leverage) terhadap Y (financial distress) adalah sebesar $0,002 < 0,05$, artinya bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap financial distress, sehingga, hipotesis 2 diterima.

3. Pengujian hipotesis 3

Nilai signifikan untuk pengaruh X3 (kepemilikan institusional) terhadap Y (financial distress) adalah sebesar $0,554 > 0,05$, artinya bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress, sehingga, hipotesis 3 ditolak.

4. Pengujian hipotesis 4

Nilai signifikan untuk pengaruh X4 (sales growth) terhadap Y (financial distress) adalah sebesar $0,038 < 0,05$, artinya bahwa sales growth berpengaruh signifikan terhadap financial distress, sehingga, hipotesis 4 diterima.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,664 ^a	,441	,398	26,68951

a. Predictors: (Constant), Sales Growth, Kepemilikan Institusional, Likuiditas, Leverage

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel tersebut nilai koefisien determinasi (Adjusted R²) sebesar 0,398. Hal ini berarti bahwa sebesar 39,8% variasi variabel dependen financial distress dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu likuiditas, leverage, kepemilikan institusional dan sales growth, sedangkan sisanya sebesar 60,2 dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang diteliti.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan uji t maka diketahui dimana nilai signifikansi untuk pengaruh yang diberikan oleh likuiditas berkaitan dengan financial distress besarnya yaitu $0,000 < 0,05$. Hal ini kemudian bisa diambil kesimpulan dimana H1 diterima artinya adanya pengaruh secara signifikan mengenai likuiditas berkaitan dengan financial distress.

Dari ditunjukkannya rasio likuiditas ini melihat mengenai kemampuan yang dimiliki perusahaan pada saat melakukan pemenuhan kewajiban secara jangka pendek. Pada saat likuiditasnya menunjukkan tinggi maka memberikan sinyal yang baik serta positif untuk para investornya serta krediturnya dikarenakan perusahaan mendapatkan anggapan memiliki kemampuan untuk melakukan pemenuhan atas kewajibannya secara lancar serta baik untuk melakukan pengelolaan yang ada.

Hasil penelitian yang didapatkan mendukung penelitian yang dilaksanakan Wiwit Octavia, Atwal Arifin (2021), Syuhada, Muda, and Rujiman (2020), Mohamad, Dirvi, dan Anggi (2020), serta Nurdiawansyah, dan Yanuaris (2021) dimana memberikan pernyataan bahwasanya likuiditas memberikan pengaruhnya berkaitan dengan financial distress.

2. Pengaruh Leverage terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan uji t maka diketahui dimana nilai signifikansi untuk pengaruh yang diberikan oleh leverage berkaitan dengan financial distress sebesar $0,002 < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan dimana H2 diterima artinya adanya pengaruh yang signifikan leverage berkaitan dengan financial distress.

Melalui penunjukkan yang diberikan oleh rasio leverage memberikan gambaran mengenai kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi pembayaran atas keseluruhan kewajiban yang ditanggung perusahaan, baik dalam jangka pendek ataupun panjang. Pada kondisi makin besarnya rasio dari leverage sebuah perusahaan akan menjadi penyebab semakin besarnya risiko perusahaan yang dimaksud tersebut untuk mengalami masa kesulitan untuk melakukan pelunasan atas pokok pinjaman serta biaya bunga yang diakibatkan atas jumlah aset yang dimiliki perusahaan tidak bisa memenuhi jaminan atas kepemilikan hutang perusahaannya. Rasio dari leverage yang tinggi juga menjadi penyebab kurangnya rasa percaya untuk pihak yang memegang kepentingan terhadap perusahaannya tersebut seperti pihak kreditur dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat dari rasio

leveragenya tinggi memiliki kecenderungan untuk dihindari untuk dijadikan sebagai investasi karena terlalu rendahnya dalam memberikan perlindungan untuk kebijakan pengembalian dana yang telah dipinjamkan untuk perusahaannya (Brigham dan Houston, 2015: 143). Pernyataan tersebut akan menjadi penyebab perusahaan mengalami fase sulit untuk mendapatkan perolehan dana guna melakukan pembiayaan untuk operasionalnya perusahaan sehingga memungkinkan terjadinya financial distressnya semakin tinggi.

Hasil penelitian ini mendukung pada penelitian yang dilakukan oleh Wiwit Octavia, Atwal Arifin (2021), Vieda dan Suyatmin (2021), Debby, dan Jesicca (2019), Khristina Curry (2020), serta Nurdiawansyah, dan Yanuaris (2021) dimana memberikan pernyataan bahwasanya leverage memberikan pengaruh berkaitan dengan financial distress.

3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress

Berdasarkan uji t maka diketahui dimana nilai signifikansi untuk pengaruhnya yang beraskan dari kepemilikan institusional berkaitan dengan financial distress besarnya yaitu $0,554 > 0,05$. Hal ini kemudian bisa diambil kesimpulan dimana H3 ditolak dengan artian tidak adanya pengaruhnya yang signifikan atas kepemilikan insitusional berkaitan dengan financial distress.

Perolehan dari hasil penelitian yang memberikan gambaran dimana kepemilikan institusional tidak memberikan pengaruhnya berkaitan dengan financial distress, pernyataan tersebut ditunjukkan melalui hasil uji t yang besarnya $0,601$ dengan signifikannya sebesar $0,551 > 0,05$. Kondisi ini disebabkan karena pengawasan oleh pemegang saham terhadap manajemen tidak optimal. Pemegang saham, dalam praktiknya tidak dijalankan sesuai dengan peran yang dimiliki secara maksimal pada saat fase memonitoring tindakan dari pihak manajemennya, maka selanjutnya kepemilikan institusional yang kemudian harapannya bisa memberikan dorongan meningkatkan pengawasan yang semakin optimal berkaitan dengan kinerja manajemennya perusahaan sehingga biaya dari agensinya bisa ditekan seminimal mungkin, tidak bisa dilakukan pembuktian dalam penelitian ini. Perolehan dari hasil penelitian yang didapka mendukung pada penelitian yang dilaksanakan Hakim et al. (2020) dimana memberikan pernyataan dimana kepemilikan institusional memberikan pengaruh berkaitan dengan *financial distress*.

4. Pengaruh Sales Growth terhadap Financial Distress

Berdasarkan uji t maka diketahui dimana nilai signifikansi untuk pengaruhnya dari sales growth berkaitan dengan financial distress besarnya yaitu $0,038 < 0,05$. Hal ini kemudian bisa diambil kesimpulan dimana H4 diterima dengan artian adanya pengaruh secara signifikan dari sales growth berkaitan dengan financial distress.

Perolehan dari hasil penelitian yang memberikan petunjuk dimana adanya sales growth memberikan pengaruhnya secara signifikan berkaitan dengan financial distress, hal ini dikarenakan oleh perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi akan memiliki kemudahan untuk memperoleh pinjaman yang diberikan oleh krediturnya dibandingkan dengan sebuah perusahaan dengan pertumbuhan dari penjualannya yang masuk ke kategori rendah, dikarenakan anggapannya perusahaan tersebut sedang mengalami kondisinya yang tidak stabil. Pada suatu perusahaan yang memiliki tingkat penjualan termasuk ke dalam kategori tinggi akan mampu menutup beban dari usahanya dimana dikeluarkan oleh perusahaan, sehingga dapat meperoleh laba secara maksimal, kemudian perusahaan tidak mengalami fenomena financial distress. Melalui tingkat dari pertumbuhan penjualannya sebuah perusahaan tergolong tinggi akan menjadi cerminan atas kondisi keuangan yang dikategorikan stabil serta jauh dari indikasi terjadinya financial distress, dikarenakan telah membuktikan bisa melakukan penjualannya selalu mengalami pertumbuhan.

Hasil penelitian ini mendukung pada penelitian yang dilakukan oleh Juhaeriah Juhaeriah, Dirvi Surya Abbas, Mohamad Zulman Hakim (2021) dan penelitian Lise Roswati Rochendi, dan Nuryaman (2022) dimana memberikan pernyataan bahwasanya sales growth memberikan pengaruhnya berkaitan dengan financial distress.

5. Penutup

Kesimpulan

Sesuai dengan perolehan hasil uji serta analisis data yang dijabarkan pada bagian diatas yang tepat di BAB IV, dengan demikian dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Likuiditas memberikan pengaruhnya berkaitan dengan financial distress, yang selanjutnya H1 dalam pelaksanaan penelitian ini dapat diterima.
2. Leverage memberikan pengaruhnya berkaitan dengan financial distress, yang selanjutnya H2 dalam pelaksanaan penelitian ini dapat diterima.
3. Kepemilikan institusional memberikan pengaruhnya berkaitan dengan financial distress, yang selanjutnya H3 dalam pelaksanaan penelitian ini ditolak
4. Sales growth memberikan pengaruhnya berkaitan dengan financial distress, yang selanjutnya H4 dalam pelaksanaan penelitian ini dapat diterima

Saran

Sesuai dengan pengambilan kesimpulan serta keterbatasan dimana telah dilakukan penjabaran sebelumnya, penulis selanjutnya bisa menginformasikan saran yang diantaranya:

1. Peneliti dimana memiliki ketertarikan yang sama disarankan untuk melaksanakan penelitiannya melalui menggunakan sampel dari sektor lain, tidak hanya sub sektor yang bergerak di bidang property serta real estate dimana telah masuk ke dalam daftar Bursa Efek Indonesia atau BEI dan juga memperpanjang periode tahunnya supaya hasil penelitiannya memiliki keakuratannya yang lebih tinggi.
2. Untuk peneliti yang memiliki ketertarikan yang sama selanjutnya disarankan melakukan penambahan jumlah sampel dengan jenis perusahaan lain, sehingga harapannya bisa menghasilkan hasil yang diperoleh lebih maksimal.
3. Peneliti dimana memiliki ketertarikan yang sama disarankan dapat memakai proksi lain ataupun melakukan penambahan variabel dalam bentuk lainnya seperti bisa berbentuk kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, ukuran perusahaannya, dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Christine, Debby, Jessica Wijaya, Kevin Chandra, Mia Pratiwi, Mahmuddin Syah Lubis, and Isna Asdiani Nasution. 2019. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017." *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)* 2(2):340–50. doi: 10.36778/jesya.v2i2.102.
- Damajanti, Anita, Hasnita Wulandari, and Rosyati Rosyati. 2021. "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018." *Solusi* 19(1):29–44. doi: 10.26623/slsi.v19i1.2998.
- Dwi Rizky Oktaviani, Elin Erlina Sasanti, and Indria Puspitasari Lenap. 2022. "Analisis Potensi Financial Distress Pada Industri Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020." *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi* 2(1):186–99. doi: 10.29303/risma.v2i1.196.
- Hakim, Mohamad Zulman, Dirvi Surya Abbas, and Anggi Wahyuni Nasution. 2020. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Property & Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2018)." *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 4(1):94. doi: 10.31000/c.v4i1.2383.

- Masita, Ainnun, and Purwohandoko Purwohandoko. 2020. "Analisis Pengaruh Rasio Keuangan, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, Dan Investasi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2018." *Jurnal Ilmu Manajemen* 8(3):894. doi: 10.26740/jim.v8n3.p894-908.
- Oktaviani, Nurul Delayanti Dwi, and G. Anggan. Lisiantara. 2022. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, Leverage, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress." *Owner* 6(3):1649–1559. doi: 10.33395/owner.v6i3.944.
- Sitanggang, Mega, Dani Handayani, and Ike Rukmana Sari. 2021. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Perusahaan Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018." *Jurnal Paradigma Ekonomika* 16(4):739–48. doi: 10.22437/jpe.v16i4.13088.
- Vieda Vira Varirera, Suyatmin Waskito Adi. 2021. *Pengaruh Rasio Hutang, Profit Margin, Ukuran Perusahaan, Dan Likuiditas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Properti, Real Estate Dan Konstruksi Bangunan Yang Terdaftar Di Bei.*
- Wulandari, Endriana Winda, and Jaeni Jaeni. 2021. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 21(2):734–42. doi: 10.33087/jiubj.v21i2.1495.